

Kontekstualisasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Sirah Nabawiyah: Studi Hermeneutika Pada Pemikiran dan Metode Paul Ricoeur

Fifi Khoirul Fitriyah¹, Muhammad Sukron Djazilan¹

¹ Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya
Email : fifi@unusa.ac.id

Keywords:

Contextualization, Character Education, Hermeneutic, Sirah Nabawiyah.

Abstract:

The purpose of this article is to contextualize the various inspirational stories of the Prophet Muhammad summarized in the Sirah Nabawiyah. The exploration of inspired stories will place more emphasis on the period before prophetic revelation, so as to minimize the reasons for mankind's inability to make Muhammad a role model and an inspirational figure. The contextualization of thought in sirah nabawiyah was carried out using the hermeneutic approach as a method in the tradition of Paul Ricoeur's thought. Hermeneutics in the Paul Ricoeur tradition tries to go beyond modern interpretation which seeks to find an understanding of the meaning between the interpreter and the writer. Therefore, it is possible to produce new meanings of sirah nabawiyah accompanied by a subjective reflection process that is linked to the contextual background. This article generates contextualization and new meanings of the inspirational story of the prophet Muhammad in Sirah Nabawiyah to become eighteen values of character education based on national culture. These character values will be embedded in every level of Indonesian national education.

Kata kunci:

Kontekstualisasi, Pendidikan Karakter, Hermeneutika, Sirah Nabawiyah.

Abstrak:

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengkontekstualisasi berbagai kisah inspiratif Nabi Muhammad yang terangkum dalam sirah nabawiyah. Penggalan kisah inspiratif akan lebih menekankan pada masa sebelum wahyu kenabian, sehingga dapat meminimalisir alasan ketidakmampuan umat manusia untuk menjadikan Muhammad sebagai role model dan sosok inspiratif. Kontekstualisasi pemikiran dalam sirah nabawiyah dilakukan dengan menggunakan pendekatan hermeneutika sebagai metode dalam tradisi pemikiran Paul Ricoeur. Hermeneutika dalam tradisi Paul Ricoeur berusaha melampaui tradisi penafsiran modern yang berupaya untuk mencari kesepahaman makna antara penafsir dengan penulis. Oleh karena itu, dimungkinkan untuk menghasilkan pemaknaan baru dari sirah nabawiyah yang diiringi dengan proses refleksi subjektif yang ditautkan pada masa yang menjadi latar kontekstual. Artikel ini menghasilkan kontekstualisasi dan pemaknaan baru terhadap kisah inspiratif Nabi Muhammad dalam sirah nabawiyah menjadi delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter berlandaskan budaya bangsa. Nilai-nilai karakter tersebut akan disisipkan dalam setiap jenjang pendidikan nasional Indonesia.

Received: August 24, 2020. Revised: August 29, 2020. Accepted: August 29, 2020

1. Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi pilar penting dalam proses pengembangan pendidikan di Indonesia. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian pada diri seseorang yang dibentuk dan diinternalisasi sebagai suatu kebaikan dan akan dipergunakan sebagai landasan membangun perspektif dalam pikiran, sikap dan perbuatan (Puskur, 2010). Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak ataupun budi pekerti yang menjadi pembeda antara individu yang satu dengan individu lainnya (KBBI, 2008). Sedangkan dengan lebih sederhana Direktorat Pembinaan PAUD (2012), mengartikan karakter adalah suatu habituasi untuk melakukan sesuatu hal yang baik. Bersumber dari sejumlah pengertian di atas dapat ditarik suatu benang merah bahwa karakter adalah konsep diri, akhlak maupun watak yang menjadi habitus di dalam diri seseorang untuk berpikir, bertindak dan mengambil sikap.

Dalam Pendidikan karakter, Lickona (1992) menyatakan pentingnya tiga komponen dalam karakter baik atau *components of good character* yaitu; *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral acting*. Ketiga karakter ini penting dimiliki oleh setiap orang agar mampu memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai kebajikan. Di satu sisi, pembangunan karakter merupakan salah satu dari tiga tantangan besar yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini.

Hasil evaluasi pendidikan nasional menyatakan bahwa output dan outcome pelaksanaan pendidikan belum mampu memenuhi target sesuai dengan yang diharapkan. Pendidikan sebagai sebuah proses usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk dapat memanusiaikan manusia melalui pola pewarisan di tengah-tengah masyarakat belum banyak memberikan signifikansi bagi perubahan perilaku pada diri seseorang, terlebih saat ini marak radikalisme di kalangan masyarakat yang perlu diantisipasi (Fawa'id, 2019).

Tujuan besar pendidikan nasional bertujuan untuk menghasilkan output peserta didik yang berkekuatan spiritual, mampu mengendalikan diri, cerdas dan berkepribadian, berakhlak serta trampil sesuai dengan kebutuhan bangsa dan negaranya. Faktanya dan realitasnya justru menunjukkan hal yang sebaliknya. Kemerosotan moral terjadi pada berbagai sektor termasuk para pejabat negara ataupun generasi penerus bangsa. Salah satu indikatornya adalah tingginya kasus korupsi yang dilakukan oleh berbagai oknum pejabat. Berdasarkan laporan resmi yang dikeluarkan oleh KPK pada tahun 2019 saja, penyelidikan dilakukan terhadap 142 kasus, sedangkan penyidikan terdapat sebanyak 145 kasus (KPK, 2019). Tidak hanya itu itu, indikator gagalnya pendidikan nasional juga bisa dilihat dari tingginya angka aborsi yang terjadi karena adanya seks bebas. Berdasarkan data BKKBN terdapat 38 kasus aborsi dari 1000 kehamilan (Kompas, 2019).

Pendidikan menjadi bagian yang paling dipersalahkan atas berbagai macam persoalan bangsa ini. Hadirnya pendidikan diharapkan mampu memberikan angin segar dan mampu berkontribusi besar terhadap kemajuan bangsa dari pembangunan sumber daya manusia justru belum mampu menjawab tantangan zaman. Bangsa kita menjadi jauh tertinggal dari berbagai negara lain di dunia jika sudah berbicara tentang konsepsi pendidikan. Entah apa yang luput dari pantauan tokoh-tokoh pendidikan di Indonesia sehingga kita ibarat terperosok pada jurang.

Sejarah mencatat bahwa banyak cendekiawan dan filsuf pendidikan banyak yang berasal dari Indonesia. Sebut saja salah satunya adalah Ki hajar Dewantara. Ia merupakan seorang filsuf pendidikan yang berbagai konsep dan pemikirannya masih bertahan dan relevan sampai dengan saat ini. Pemikiran pokok yang pernah ia sampaikan dan kontribusikan pada pendidikan Indonesia ialah bahwa kunci utama pendidikan adalah untuk menumbuhkan budi pekerti dalam

diri peserta didik yakni kekuatan, batin, dan karakter. Upaya kontekstualisasi terhadap pemikiran Ki Hajar Dewantara telah dilakukan oleh Kementerian Pendidikan Nasional yang pada di resmikan pada tanggal 2 Mei 2010 tentang penancangan tema besar pendidikan Indonesia dalam bingkai pendidikan karakter.

Berdasarkan terminologi karakter dapat diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat bangsa dan negara (Samani dan Hariyanto, 2011). Definisi dalam hal ini menjadi bagian penting untuk menunjukkan adanya kekhasan pada setiap diri individu sekaligus sebagai parameter daya sain. Keduanya mutlak dibutuhkan sebagai modal dasar bersaing untuk hidup di era globalisasi, sebut saja tentang keterlibatan Indonesia dalam AFTA dan GATS. Indonesia telah sepakat untuk mengambil bagian dan porsi pada keduanya sehingga upaya peningkatan sumber daya manusia untuk meningkatkan daya saing bangsa perlu segera dilakukan.

Karakter sebagai suatu kekhasan sama dengan proses pembiasaan dengan memberikan contoh berupa keteladanan. Oleh sebab itu dalam prosesnya membutuhkan pembiasaan dalam pikiran, hati dan perbuatan (Zubaedi, 2011). Kesemuanya hanya bisa dilakukan dengan mensinergikan seluruh proses dalam pendidikan, khususnya sosialisasi primer dalam keluarga. Jika ingin berbicara banyak tentang pendidikan karakter maka harus selalu memposisikan keluarga sebagai poros utamanya.

Islam datang sebagai rahmat untuk seluruh alam, kehadirannya begitu banyak memberikan pedoman dan sebagai sumber inspirasi bagi seluruh manusia di dunia termasuk non muslim di dalamnya. Supaya ajaran Islam selalu relevan dan sesuai dengan jiwa zaman para cendekiawan perlu melakukan upaya kontekstualisasi sirah nabawiyah. Selama ini gelar kenabian seringkali dijadikan alasan bagi ketidakmampuan manusia untuk mendekati sosok ideal seperti nabi Muhammad. Untuk itu melalui pendekatan hermeneutika pada sirah nabawiyah ini akan semakin melahirkan kontekstualisasi dan pemahaman baru untuk kesesuaian dengan jiwa zaman. Hal ini perlu dilakukan secara konsisten dan terus menerus supaya Islam tidak dipandang usang oleh generasi penerus bangsa justru Islam merupakan tuntunan yang selalu bisa menjiwai zaman dari masa ke masa (Abubakar, 2014).

Hasil sebuah penelitian menyebutkan jika pendidikan karakter 50% diantaranya justru dialami oleh anak dalam umur 4 tahun, selanjutnya, terjadi peningkatan sebesar 30% ketika umur 8 tahun dan 20% kurangnya pada tahap perkembangan pertengahan dan dewasa akhir (Samani dan Hariyanto, 2011). Berdasarkan hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa usia nabi Muhammad sebelum wahyu kenabian justru syarat akan proses pembentukan nilai-nilai pendidikan menjalani karakter, dan tidak dapat dipungkiri hampir semua proses pendidikan karakter terjadi ketika diusia anak-anak sampai tumbuh dan berkembang sebagai pemuda. Nabi Muhammad menerima wahyu kenabian ketika menginjak usia 40 tahun itu artinya proses untuk menjadi pemimpin umat justru dialami oleh Nabi Muhammad pada usia sebelum diangkat sebagai nabi. Hal seperti ini perlu selalu dilakukan kajian untuk mendapatkan pemahaman secara komprehensif mengenai proses perjalanan hidup Nabi Muhammad.

2. Metodologi

Kontekstualisasi pemikiran dalam sirah Nabawiyah dilakukan dengan menggunakan pendekatan hermeneutika sebagai metode dalam tradisi pemikiran Paul Ricoeur. Penelitian-penelitian sebelumnya mengungkapkan hasil-hasil penelitian hermeneutika pada bidang Pendidikan, diantaranya adalah menghasilkan konstruksi konseling Semar bagi siswa vokasi (Habsy et al., 2019), teknik perubahan tingkah laku seks bebas berdasarkan

pemikiran Ibnu Qoyyim Al-Jauzziah (Aswar, Andi Mappiare-AT, 2016), karakteristik kepribadian konselor ideal (Riswanto et al., 2016), karakter ideal konselor dalam budaya Bugis berdasarkan Teks Pappaseng (Rahmi et al., 2017).

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang sebagian besar menggunakan pendekatan penelitian hermeneutika Gadamer, pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah hermeneutika pemikiran Paul Ricoeur. Hermeneutika dalam tradisi Paul Ricoeur berusaha melampaui tradisi penafsiran modern yang berupaya untuk mencari kesepahaman makna antara penafsir dengan penulis. Oleh karena itu, dimungkinkan untuk menghasilkan pemaknaan baru dari sirah nabawiyah yang diiringi dengan proses refleksi subjektif yang ditautkan pada zaman yang menjadi latar kontekstual penafsir (Hardiman, 2015).

Proses kontekstualisasi dilakukan melalui dua tahap hermeneutik dalam pemikiran Paul Ricoeur, tahapan metodologis dan ontologis. Pertama adalah tahap metodologis yang dibangun Paul Ricoeur dengan berpijak pada basis *epoche* fenomenologi Husserl. Tahapan ini dilakukan melalui dua langkah. Langkah pertama adalah dialetika pemahaman yang bersifat penebakan (*versthen*) menuju penjelasan yang berupa validasi (*erklären*). Langkah kedua adalah dialektika penjelasan yang bersifat eksplanatif (*erklären*) menuju pemahaman komprehensif (*verstehen*) (Ricoeur, 1976). Selanjutnya, tahapan kedua adalah tahap ontologis yang merupakan peristiwa bertemunya makna yang berada di dalam teks dengan dunia kontekstual penafsir yang menjadikan makna baru sebagai miliknya (apropriasi) (Ricoeur, 1976).

Pada langkah pertama Sirah Nabawiyah dipahami sebagai proses penebakan secara tekstual yang menghasilkan asumsi konseptual awal. Kemudian asumsi konseptual tersebut dijelaskan melalui struktur objektif teks untuk memberikan validasi yang memungkinkan sebagai sebuah pemaknaan (Ricoeur, 1976). Langkah kedua, asumsi konseptual dijelaskan secara eksplanatif berdasarkan struktur dan logika konseptual pada tingkatan semantik yang bertujuan untuk memahami konteks referensi asali teks (Ricoeur, 1976). Kemudian asumsi konseptual yang mengandung makna asali dipahami secara komprehensif dengan melakukan pemaknaan sesuai zaman kontekstual dan horizon pengetahuan penafsir yang menghasilkan pemaknaan baru.

Pada tahap kedua yang merupakan tahap ontologis, pemaknaan baru tersebut direfleksikan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penafsiran. Pada tahapan ontologislah kontruksi nilai-nilai karakter dari sirah nabawiyah dapat menemui relevansinya dalam pembangunan pendidikan karakter. Relevansi yang dipahami sebagai tujuan dan kebutuhan penafsir untuk melakukan kontruksi dan kontekstualisasi nilai sesuai dengan jiwa zaman.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Konteks Sebelum Kenabian Muhammad

Nabi Muhammad merupakan tokoh paling berpengaruh sepanjang sejarah peradaban manusia. Menurut John L Esposito dalam Ensiklopedi Oxford, Muhammad adalah seorang Nabi dan Rasul Allah yang telah berhasil membangkitkan salah satu peradaban besar di dunia. Tak heran jika Michael H. Hart dalam bukunya yakni *The 100*, menetapkan Muhammad SAW sebagai tokoh paling berpengaruh sepanjang sejarah manusia. Muhammad sebagai sosok inspiratif, bukan karena hanya sebagai pembawa agama islam, namun proses hidup yang telah dijalani olehnya menuju masa kenabian adalah proses panjang yang sangat menjadikan Muhammad tumbuh menjadi pribadi sederhana dan syarat akan makna hidup. (Hart, 1978)

Kesederhaan yang ditunjukkan oleh Muhammad bukan merupakan sesuatu yang secara tiba-tiba diperolehnya, namun melalui sebuah proses panjang yang pada akhirnya berbuah pada

sikap dan sifat yang sangat menunjukkan kesederhanaan. Proses panjang yang dijalani Muhamamad sejak lahir hingga masa kenabian sangat memungkinkan untuk dilakukan upaya kontekstualisasi untuk mendapatkan pemaknaan baru dari kisah-kisah inspiratif. Bentuk pemahaman konteks juga akan melahirkan pemahaman baru terhadap jiwa zaman sehingga sangat relevan untuk bisa diterapkan dai masa ke masa.

Perlu kembali diperjelas bahwa konteks yang dimaksud merupakan masa dimana Nabi Muhamamd belum mendapatkan gelar kenabian dan menjalani kehidupan layaknya manusia lain pada umumnya. Pada kondisi ini memungkinkan setiap orang untuk meneladani kisa inspiratif Nabi Muhammad yang terangkum dalam sirah nabawiyah. Periode masa sebelum kenabian ini untuk menghadirkan konteks Nabi Muhammad sebgaia manusia seutuhnya sehingga tidak lagi ada alasan bagi kita untuk tidak bisa menjadikan nabi muhammad sebagai role model atau bahkan sebagai muslim semestinya segala sikap dan tingkah laku Muhamamad harus selalu menjadi sumber rujukan dalam menjalani kehidupan di dunia sebelum masa kenabian sebagai role model untuk menjalani hidup di dunia. Penggalian tersebut bisa melalui sirah nabawiyah dengan pendekatan hermeneutika yang akan melahirkan pemahan baru sesuai konteks dan latarbelakangnya (Abubakar, 2014).

Sirah dapat diartikan sebagai sunnah, pedoman dalam menjalani alam kehidupan, secara historis sirah juga merupakan sebuah kumpulan cerita maupun berita yang memiliki kredibilitas dan teruji keabsahannya melalui pengisahan yang dilakukan oleh orang-orang terdekat Nabi Muhammad. Selain itu, sirah nabawiyah juga memiliki berbagai keistimewaan lain sehingga sangat kredibel sebagai pijakan untuk menelusuri kisah inspiratif Nabi Muhammad. Berikut merupakan pendapat dari seorang ahli bernama Abu Yusuf dalam menyatakan berbagai keistimewaan dalam sirah nabawiyah dibandingkan dengan yang lainnya:

- 1) Sirah Nabi Muhammad adalah sirah yang paling mendekati keabsahan dan bersifat otentik karena dikisahkan langsung oleh orang-orang terdekatnya.
- 2) Penggambaran kehidupan Nabi Muhammad dengan jelas digambarkan dari setiap fase dan masa ke masa, bahkan sejak masa pernikahan orang tuanya sampai dengan wafatnya beliau.
- 3) Sirah Nabi Muhammad merupakan sebuah sirah tentang manusia paling mulia di mata Allah SWT. dengan tetap memepertahankan sisi kemanusiaan beliau sesuai dengan konteks yang akan dihadirkan.
- 4) Sirah Nabi Muhammad merupakan sirah yang sangat komplit dan holistik meliputi berbagai sisi dan berbagai dinamika kehidupannya.
- 5) Sirah Nabi Muhammad juga merupakan penanda bagi keabsahan risalah dan wahyu kenabian Nabi Muhamamad (Yusuf, 2007).

Berbagai pembahasan tersebut di atas semakin menjadi point pentingnya melakukan pemaknaan kembali terhadap sirah nabawiyah melelaui bebagai pendekatan dan ilmu penegtaahuan untuk mempertemukan konteks latar penulis dengan jiwa zaman sehingga selalu relevan untuk diterapkan dalam kehidupan saat ini.

Kelengkapan menjadi syarat mutlak yang utama untuk menjadikan proses pemkanaan kembali terhadap sirah nabawiyah menjadi lebih bermakna dan sesuai konteks. Islam yang kehadirannya merupakan rahmat bagi umat seluruh alam begitu banyak memberikan keteladanan dan isnpirasi bagi seluruh umat manusia di dunia. Namun supaya ajaran Islam selalu menghadirkan pemaknaan sesuai dengan jiwa zaman perlu selalu dilakukan upaya kontekstualisasi melalui sirah nabawiyah. Meskipun gelar kenabian seringkali dijadikan alasan bagi ketidakmampuan manusia untuk bersikap mendekati sosok Nabi Muhamammad. Namun, dengan jelas Al-Qur'an menerangkan jika status kenabian justru merupakan uswah bagi

umatnya yang itu artinya segala tingka laku yang dilakukan semasa hidupnya merupakan sunah yang harus diikuti oleh seluruh umatnya. Untuk itu melalui pendekatan hermeneutika pada sirah nabawiyah ini akan semakin melahirkan kontekstualisasi dan pemahaman baru untu kesesuaian dengan jiwa zaman. Hal ini perlu dilakukan secara konsisten dan terus menerus supaya islam tidak dipandang usang oleh generasi penerus bangsa justru Islam merupakan tuntunan yang selalu bisa menjiwai zaman dari masa ke masa (Abubakar, 2014).

b. Nilai-Nilai Karakter dalam Sirah Nabawiyah

Pendidikan karakter merupakan suatu proses yang bersifat holistik, pada prakteknya akan memadukan aspek moral dengan aspek sosial di dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Pembekalan konsep dalam pemaknaan hidup pada diri seseorang untuk memperoleh layanan aspek kebutuhan dasar. Selain itu sebagai pondasi untuk mendapatkan generasi muda paripurna dengan merujuk pada prinsip kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dirumuskan sesuai dengan pedoman pelaksanaan pendidikan karakter pada 2011 adalah sebagai berikut: pribadi religius, pribadi jujur, bersikap toleran, pribadi disiplin, bertindak dan berperilaku tertib dan juga patuh pada berbagai ketentuan, pribadi kerja keras, pribadi kreatif, bersikap mandiri, berpandangan demokratis, memiliki rasa ingin tahu tinggi, memiliki semangat kebangsaan, perilaku cinta tanah air, sangat menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, memili sikap cinta damai, pribadi yang gemar membaca, Peduli pada lingkungan, peduli secara sosial, dan pribadi bertanggung jawab (Kemdikbud, 2011).

Kedelapan belas nilai-nilai karakter yang dirumuskan dalam pedoman tersebut merupakan standart baku dan terukur yang telah distandarisasi oleh pemerintah melalui kementerian pendidikan sejak tahun 2010. Tujuan akhir dari berbagai nilai tersebut tidak lain adalah untuk upaya internalisasi kepada kepada pessenger didik dalam seluruh jenjang pendidikan ada di Indonesia. Keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter merupakan suatu proses yang panjang dan holistik. Pada prakteknya sangat dibutuhkan konsistensi dan keberlanjutan. Peran paling besar dalam proses ini tentu merupakan orang tua sebagai pelaku sosialisasi primer dalam pendidikan keluarga. Orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar pada usia emas anak (Abubakar, 2014).

Proses berikutnya adalah pengambilalihan proses dari orang tua oleh sekolah dalam proses lanjutan. Sekolah lebih kepada upaya melengkapi dan menyempurnakan adari proses yang telah dijalani selama orientasi pada pendidikan keluarga. Model Pendidikan yang ideal juga dapat dilaksanakan di pesantren (Suryanto, 2020). Seacara teoritis praktek ini tidak bisa dilaksanakan secara terbalih dengan saling bertukar peran, meskipun pada prakteknya perubahan peran ini juga sangat sulit dihindari. Masa orientasi anak pada awal perkembangan akan lebih baik jika berlangsung bersama-sama dengan orang yang ada di lingkungan keluarganya, hal ini sekaligus sebagai sebuah pembuktian bahwa pendidikan keluarga turut serta mengambil peran paling besar pada proses tumbuh kembang anak.

Jika saja ketentuan ini tidak dapat dijalankan dengan baik sesuai dengan skema tersebut maka akan dapat berdampak sistemik dalam skala praktek pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah merupakan proses sistemik dan juga holistik, beberapa hasil penelitian menyimpulkan jika proporsi dalam proses pendidikan karakter justru dialami ketika usia anak-anak hingga menyentuh angka 50%. Pada fase ini biasanya dilaami oleh anak yang beumur 4 tahun dan selanjutnya kan semakin meningkat menuju fase selanjutnya yaitu sebesar 30% saat anak berumur 8 tahun dan 20% lainnya akan dituntaskan ketika anak beranjak dewasa hingga dewasa. (Samani dan Hariyanto, 2011).

Masa sebelum kelahiran nabi terbagi menjadi beberapa masa, dalam periodisasi ini terdapat 5 bagian penting meliputi, proses penciptaan Nabi Muhammad, berbagai tanda-tanda akan kehadirannya di dunia, kesucian genealogi dan berbagai kemuliaan pada diri nabi, kisah luar biasa sebagai pengiring kelahiran nabi, tahun gajah sebagai tahun kelahiran nabi, penamaan dan proses khitan. Berbagai kisah unik dan ajaib terjadi pada pengkisahan Nabi Muhammad. Bahkan, kisah tersebut dikultuskan sebagai peristiwa tunggal yang tidak akan pernah dialami oleh orang lain selain nabi. Dengan aura kesakralan yang sangat kuat sehingga sangat besar pengaruhnya pada keengganan dalam menghadirkan dialog di masa sekarang. Seyogyanya jika ditelisik lebih lanjut secara mendalam berbagai kisah kelahiran manusia di bumi juga selalu didampingi oleh berbagai keajaiban, namun tetap pada proporsi yang seimbang sesuai kehendak Allah. Siapapun juga pasti akan merasakan kebahagiaan yang luar biasa dengan kehadiran sang bayi sepertihalnya kebahagiaan yang dirasakan dari sang kakek Nabi Muhammad dalam menyambut kelahiran cucunya. Sejak awal kelahiran Nabi Muhammad langsung dibawa ke Ka'bah (Antonio, 2011).

Pembabagan periode kedua merupakan Masa Nabi Muhammad sebagai yatim piatu, pribadi yang mandiri dan sederhana dari Nabi Muhammad berawal dari masa ini. Pada fase sebagai yatim piatu beliau dituntut untuk bersikap mandiri karena keadaan sekaligus sebagai materi utama pendidikan. Sebesar anak yang selalu dapat banyak fasilitas oleh orangtuanya akan memiliki kecenderungan untuk sulit dalam proses pengembangan kualitas diri dalam kehidupannya, lemah dalam penghayatan dan kering dalam kerohanian dan kejiwaan. Penanaman nilai mandiri dan kesederhanaan sebaiknya tidak hanya diajarkan secara teoritis oleh orang tua, namun juga ditunjang dengan praktik baik yang terbukti berhasil dalam meningkatkan kompetensi sebagai pribadi mandiri. Pembiasaan akan kemandirian bisa dimulai dengan hal-hal yang paling sederhana misalnya kemampuan untuk memenuhi keperluan pribadinya. Semisal, mandi sendiri, tidur sendiri, bersihkan kamar dan menata tempat tidur, cuci piring pakai sepatu dan berbagai hal-hal yang konkrit tersebut akan menjadi sarana yang efektif dalam menghimpun kekuatan kemandirian anak. Kebiasaan orang tua yang tidak dan diperlu dihentikan adalah selalu mengambil alih tugas anak yang seharusnya menjadi tugas dan tanggung jawab anak. (Abubakar, 2014).

Kondisi tersebut juga semakin dikuatkan dengan peran Nabi Muhammad semasa menjadi seorang pengembala kambing. Pada fase ini merupakan bagian penting dimana kanjeng nabi belajar tentang pendidikan kepemimpinan dan juga integritas. Didi lain ia Nabi Muhammad juga belajar memahami karakteristik antara manusia dan hewan. Seorang pengembala merupakan sosok yang sangat tabah dan lapang dada. Seorang pengembala bisa membeikan makna yang sabar dalam situasi apapun ketika hujan keujanan dan ketika panas selalu kepanasan. Pemakaian lain adalah sikap seorang pengembala yang selalu bisa mengendalikan diri dan memimpin dirinya untuk kepentingan yang lebih besar pada hewan ternak yang digembalakan (Abubakar, 2014).

Pada usia 22 tahun katifitas kehidupan Nabi Muhammad banyak didominasi oleh aktifitas yang erat kaitannya dengan lingkungan alam. Hal ini juga mampu mengasah ketajaman indera dan kepekaan empatinya terhadap lingkungan sekitarnya. Nabi Muhammad juga sangat terbiasa mengaamati alam dan lingkungan sekitar untuk mengahayati kebesaran pencipta dengan mengamati obyek yang bisa dilihat dengan mata. Al-Quan juga telah menegaskan jika untuk melihat, mengamati alam sekitar, pengamatan merupakan bagian penting dalam proses mengamati obyek. Selain itu nabi juga belajar tentang bagaimana memahami kontrak-kontrak

sosila yang membuatnya tidak tumbuh menjadi pribadi yang individual dan egois. (Abubakar, 2014).

Perang Fijar juga merupakan arena untuk pendidikan karakter bagi nabi Muhamamad, pendidikan yang bisa diambil dari peristiwa perang merupakan arti sebuah perjuangan dalam mempertahankan kebenaran dari manusia dhalim sebagai sebuah tanggung jawab sebagai manusia yang berbudi. Pemkanaan dalam hal ini sebuah sikap melawan kejahatan, kedurhakaan harus ditanamkan sejak usia remaja sehingga telah terpatery dalam diri seseorang akan suatu makna benar dan salah dan bagaiman proses pengambilan sikap di dalam situasi tersebut (Abubakar, 2014).

Pendidikan karakter tidak lepas dari adanya sebuah dialog sosial sehingga melatih mental dan rasa empati serta kepaakaan sosial. Kekuatan penting karakter justru akan semakin matang ketika ditempa dalam kualitas dan kuantitas tempaan dan berbagai kekurangan yang dimilimki. Pola dan alur tempaan bisa merujuk pada perkembangan psikolgis anak sehingga sudah bisa mengambil hikmah dibalik peristiwa. Maknanya berbagai keterbatasan dan tempaan dapat dijadikan sebagai cerminan untuk kemudian direfleksikan dalam kehidupan diri dan diteladani. Hal ini juga sekaligus membuktikan jika kesederhanaan dan kebersahajaan harus ada dalam setiap prosesnya.

c. Upaya Kontekstualisasi Sirah nabawiyah

Sirah nabwiyah yang berisi tentang risalah dan rangkuman kehidupan Nabi Muhammad akan dianggap usang jika para pemikir islam tidak mampu melapauai zaman untuk menghadirkan kebarharuan konteks dan pemaknaan untuk menjadi bagian penting di dalam menarik kesepaham konetks. Upaya kontekstualisasi merupakan upaya menghadirkan nilai-nilai sejarah ke dalam konteks masa kini untuk mempertautkan nilai-nilai karakter di era Nabi Muhammad melalui sirah nabawiyah ke dalam kontesk 18 nilai-nilai karakter sesuai dengan pedoman yang dikeluarkan oleh kemdikbud. Berbagai rangkaian kisah dan sejarah yang terdapat dalam sirah nawabiyah erat kaitannya dengan kondisi kekuarangan untuk melatih semangat juang. Dan pada masa inilah titik balik kehidupan mengajarkan pada Nabi Muhammad tentang kualitas karkter itu sendiri ditentukan oleh banyaknya cobaan dan tempaan selama menjalani proses (Abubakar, 2014). Berdasarkan paparan di atas, maka bisa diidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terinspirasi dari sirah Nabi Muhammad sebagai berikut.

Islam adalah agama yang kedatangannya sebagai rahmat seluruh alam begitu banyak memberikan pedoman dan isnpirasi posotif bagi seluruh manusia di dunia. Namun, supaya ajaran Islam selalu bermakna sesuai dengan jiwa zaman perlu selalu dilakukan upaya kontekstualisasi melalui sirah nabawiyah. Sesuai dengan penjelasan sebelumnya bahwa gelar kenabian seringkali dijadikan alasan bagi ketidakmampuan manusia untuk mendekati sosok ideal nabi Muhamammad, namun keterangan dalam Al-Qur'an menerangkan jika status kenabian justru merupakan uswah bagi umatnya yang itu artinya segala tingka laku yang dilakukan semasa hidupnya merupakan sunah yang harus diimkuti oleh seluruh umatnya. Untuk itu melalui pendekatan hermeneutika pada sirah nabawiyah ini akan semakin melahirkan kontekstualisasi dan pemahaman baru untuk kesesuaian dengan jiwa zaman. Hal ini perlu dilakukan secara konsisten dan terus menerus supaya islam tidak dipandang usang oleh generasi penerus bangsa justru islam merupakan tuntunaan yang selalu bisa menjiwai zaman dari masa ke masa (Abubakar, 2014).

Rangkuman dari beberapa hasil sebuah penelitian menyebutkan bahwasanya pendidikan karakter secara umum 50% diantaranya justru dialami oleh anak saat dalam umur 4 tahun, selanjutnya, terjadi peningkatan sebesar 30% ketika uumur 8 tahun dan 20% kurangnya pada

tahap perkembangannya pertengahan dan dewasa akhir (Samani dan Hariyanto, 2011). Berdasarkan hasil penelitian tersebut berarti mengindikasikan bahwa usia nabi Muhammad sebelum kenabian justru syarat akan proses menjalani pendidikan karakter, dan tidak dapat dipungkiri hampir semua proses pendidikan karakter terjadi ketika diusia anak-anak sampai tumbuh dan berkembang sebagai pemuda. Nabi Muhammad menerima wahyu kenabian ketika menginjak usia 40 tahun itu artinya tempaan untuk menjadi pemimpin umat justru dialami oleh Muhammad pada usia sebelum diangkat sebagai nabi. Hal-hal seperti ini perlu selalu dilakukan pengkajian untuk mendapatkan pemahaman secara komprehensif mengenai proses perjalanan hidup Nabi Muhammad sebelum menerima wahyu kenabian sehingga perlu ada proses pemaknaan baru yang menunjukkan sebelum mendapat wahyu diangkat sebagai nabi, nabi Muhammad telah dipersiapkan dengan tempaan yang luar biasa.

4. Kesimpulan

Kontekstualisasi Sirah Nabawiyah dapat melahirkan kembali pemaknaan sesuai dengan latar belakang konteks dan jiwa zaman. Kemampuan dialog dalam proses hermeneutika antara hermeneut dan sirah nabawiyah menjadi bagian penting pada munculnya nilai-nilai pendidikan karakter dalam sirah nabawiyah dan menghadirkan 18 nilai karakter sesuai pedoman Kemedikbud. Nilai-nilai pendidikan karakter semakin kuat dengan adanya kontekstualisasi nilai-nilai yang terdapat dalam sirah nabawiyah. Muhammad merupakan manusia paling berpengaruh diseluruh dunia bahkan cerita kehidupannya menuju kenabian juga layak dijadikan inspirasi bagi seluruh umat di dunia. Kehidupan yang dijalankan selalu memberikan tuntunan dan parameter untuk menjadi pribadi paripurna. Terdapat dua hal penting yang dapat benar-benar menjadi inspirasi oleh umat manusia, pertama, kesadaran akan adanya kekuatan yang lebih besar yaitu Allah sang Maha pencipta. Kedua, Muhammad selalu dapat memaknai sebuah keterbatasan sebagai sebuah anugerah yang tetap harus disyukuri oleh umat manusia. Jika kedua nilai luhur tersebut mampu diinternalisasikan pada generasi penerus bangsa sejak usia dini niscaya akan dapat tercapai cita-cita menuju Indonesia Emas tahun 2045.

Daftar Pustaka

- Abubakar, Istianah. (2014). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Sirah Nabawiyah. Malang: Repository UIN-Malang.
- Aswar, Andi Mappiare-AT, M. R. (2016). Identifikasi Teknik-Teknik Pengubahan Tingkah Laku dalam Penerapan Pemikiran Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah untuk Pengentasan Korban Seks Bebas dan Homoseks (Kajian Analisis Hermeneutika Bersusun). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(2), 196–202. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6122/2579>
- Antonio, Syafii. (2011). *Managemet Superleadship Nabi Muhammad*, Jilid 5. Jakarta: TIM Tazkia.
- Fawa'id, M. R. (2019). Masyarakat Madani dan Tantangan Radikalisme. *Journal of Islamic Civilization*, 1(2), 130-142. <https://doi.org/10.33086/jic.v1i2.1312>.
- Habsy, B. A., Hidayah, N., Lasan, B. B., & Muslihati. (2019). The Construction of Semar Counseling Through an Objective Hermeneutical Study on The Noble Values of Semar Text. *European Journal of Education Studies*, 45–63. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3241772>.
- Hamdani. (2005). Prophetic Intelligence Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Mellaui

- pengembangan Kesehatan Ruhani. Yogyakarta: Islamica.
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni Memahami; Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hart, Michael H. (1978). *100 Tokoh Paling Berpengaruh di Dunia*. Amerika Serikat: Citadel Press.
- Lickona, Thomas. (1992). *Educating for Character, How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Puskur Balitbang. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kemdiknas.
- Rahmi, S., Mappiare-AT, A., & Muslihati, M. (2017). Karakter Ideal Konselor dalam Budaya Bugis Kajian Hermeneutik Terhadap Teks Pappaseng. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(2), 228–237.
- Ricoeur, P. (1976). *Theroy of Interpretation: Discourse and the Surplus of Meaning*. Texas: Texas Christian University Press.
- Riswanto, D., Mappiare-AT, A., & Irtadji, M. (2016). Karakteristik Kepribadian Ideal Konselor (Studi Hermeneutika Gadamerian). *Jurnal Pendidikan - Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(11), 2113–2117. <https://doi.org/10.17977/jp.v1i11.7951>.
- Samani, Muchlas., dan Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryanto, A. B. (2020). Genealogi Pesantren dalam Manuskrip Tantu Panggelaran. *Journal of Islamic Civilization*, 2(1), 1-17. <https://doi.org/10.33086/jic.v2i1.1513>.
- Tim Direktorat Pendidikan Madrasah. (2010). *Wawasan Pendidikan Karakter Dalam Islam*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kemenag.
- Yusuf, Abu. (2007). *Pengantar Sirah Nabawiyah*, Media Muslim Info e Books Project
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.